

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Manajemen Pembelajaran**

Manajemen pembelajaran merupakan proses pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada bagaimana seluruh komponen pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, media, serta lingkungan belajar dikelola secara terpadu agar proses pembelajaran berjalan optimal (Mulyasa, 2022). Oleh karena itu, peran guru atau kiai sebagai pengelola utama sangat penting dalam menentukan strategi, mengorganisasi kegiatan, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan pesantren, manajemen pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri karena berakar pada tradisi keilmuan Islam yang menekankan sanad keilmuan, adab belajar, dan pembinaan spiritual. Pembelajaran kitab kuning menuntut pengelolaan yang tidak hanya administratif, tetapi juga bernuansa spiritual dan kultural. Kepala madrasah dan para ustadz berperan penting dalam merancang serta mengelola proses pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan

agar sesuai dengan karakter dan kemampuan santri. Manajemen yang baik tercermin dari perencanaan yang matang (pemilihan kitab, jadwal, dan pembagian kelompok), pelaksanaan yang interaktif (bimbingan intensif dan pengawasan langsung), serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri (Firdaus, 2024).

Selain itu, menurut Fauzi, Madihah, dan Rahmi (2023), pengelolaan pembelajaran kitab kuning di pesantren perlu diadaptasikan dengan tantangan era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen pembelajaran harus mampu mengintegrasikan pendekatan klasik seperti sorogan dan bandongan dengan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada hasil.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran di pesantren tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, serta akhlak santri melalui proses belajar yang terarah. Sorogan dan bandongan sebagai metode khas pesantren menjadi instrumen utama yang diatur melalui fungsi-fungsi manajemen pembelajaran tersebut. Apabila ketiga fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkelola dengan baik, maka kemampuan membaca kitab kuning santri akan meningkat secara signifikan, sejalan dengan misi pesantren dalam membentuk pribadi berilmu dan berkarakter.

## 2. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang sangat khas dalam dunia pesantren, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam praktiknya, santri membaca teks kitab di hadapan kiai atau ustadz secara langsung. Guru kemudian mendengarkan bacaan santri, mengoreksi kesalahan, memberi penjelasan, serta memastikan bahwa santri memahami isi teks dengan benar (Nasikhah, 2021). Proses ini berlangsung dalam suasana yang intensif, di mana interaksi personal antara guru dan santri menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran.

Metode sorogan sejak lama menjadi fondasi pendidikan pesantren karena sifatnya yang individual dan personal. Berbeda dengan metode klasikal seperti bandongan, sorogan lebih menekankan pada kemampuan masing-masing santri. Setiap santri memiliki kesempatan untuk memperlihatkan hasil belajarnya secara langsung di depan guru, sekaligus mendapatkan bimbingan personal yang tidak selalu bisa diperoleh dalam pembelajaran kelompok. Dengan demikian, sorogan menjadi media penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, ketelitian, dan rasa tanggung jawab belajar pada diri santri.

### a. Karakteristik Metode Sorogan

Metode sorogan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya:

- 1) Tatap muka langsung – interaksi personal antara guru dan santri menjadi inti utama, sehingga proses koreksi dan bimbingan berjalan efektif.
- 2) Berbasis kemampuan individu – setiap santri belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuannya, sehingga tidak merasa tertinggal oleh teman lainnya.
- 3) Peran ganda guru – guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, evaluator, bahkan role model yang memberikan teladan dalam membaca dan memahami kitab.

b. Kelebihan Metode Sorogan

Beberapa kelebihan metode sorogan antara lain:

- 1) Meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri, karena mereka dituntut mempersiapkan bacaan sebelum menghadap guru (Shoimin et al., 2025).
- 2) Kesalahan cepat diperbaiki, karena guru langsung memberikan koreksi ketika santri membaca.
- 3) Membangun rasa percaya diri santri, terutama dalam membaca kitab kuning tanpa harakat (Arab gundul).

c. Kelemahan Metode Sorogan

Namun, metode sorogan juga memiliki keterbatasan:

- 1) Membutuhkan waktu lama apabila jumlah santri banyak, karena proses sorogan dilakukan secara individual (Adib, 2021).

- 2) Menuntut kesabaran dan ketekunan guru, sebab setiap santri memiliki kecepatan belajar yang berbeda.
- 3) Kurang menekankan aspek diskusi kolektif, sehingga pemahaman sosial dan kerja sama kelompok santri bisa berkurang.

Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan tetap memiliki relevansi di era modern. Nafisah & Fatikhun (2024) misalnya, menyoroti bahwa strategi komunikasi pengurus pesantren dalam mengatur sistem sorogan mampu meningkatkan kedisiplinan santri. Begitu pula Wardani (2024) yang menemukan bahwa implementasi sorogan dalam pembelajaran fiqih efektif menanamkan keterampilan membaca kitab sekaligus nilai kedekatan emosional antara santri dan guru. Temuan ini menegaskan bahwa sorogan bukan sekadar metode teknis, melainkan sarana pendidikan karakter yang melekat erat pada tradisi pesantren.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan sorogan, beberapa pesantren mulai mengkombinasikannya dengan metode lain. Sorogan dipadukan dengan diskusi kelompok, tanya jawab, atau bahkan media digital agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi modern. Dengan cara ini, sorogan tidak hanya mempertahankan kekuatan tradisinya, tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut santri lebih aktif, kritis, dan adaptif.

Dengan demikian, metode sorogan tetap menjadi salah satu pilar utama pembelajaran kitab kuning di pesantren. Meskipun memiliki keterbatasan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, dan kedekatan emosional antara guru dan santri, menjadikan metode ini sangat penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Di era modern, relevansi sorogan akan semakin kuat apabila dipadukan dengan pendekatan inovatif tanpa menghilangkan ruh aslinya sebagai warisan pendidikan pesantren.

d. Efektivitas Sorogan dalam Pembelajaran Kitab

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode sorogan masih memiliki relevansi dan efektivitas tinggi dalam konteks pembelajaran pesantren. Firdaus (2024) menegaskan bahwa sorogan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, terutama pada aspek kelancaran membaca teks Arab gundul, pemahaman konteks, serta ketelitian dalam memaknai kata per kata. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun merupakan metode tradisional, sorogan tetap mampu mendukung kualitas pembelajaran di era modern. Sejalan dengan itu, penelitian Wardani (2024) menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fiqih tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat kedisiplinan santri. Melalui sorogan, santri dibiasakan untuk lebih serius, konsisten, dan tekun, sehingga metode

ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga mendukung pembentukan sikap dan karakter.

Penelitian lain turut memperkaya pemahaman tentang praktik sorogan di pesantren. Ismail (2024) menemukan bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren Al Ihya Cirebon menjadi sarana efektif untuk memperdalam ilmu fikih sekaligus melatih kesabaran santri dalam belajar secara individual. Temuan ini selaras dengan penelitian Shoimin, Pratomo, dan Nurhidayat (2025) yang mengungkapkan bahwa metode sorogan semakin adaptif ketika dipadukan dengan teknologi, seperti penggunaan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Inovasi tersebut memungkinkan proses pembelajaran kitab kuning menjadi lebih efisien tanpa menghilangkan esensi sorogan yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri.

Lebih lanjut, Nafisah dan Fatikhun (2024) menyoroti bahwa keberhasilan penerapan metode sorogan tidak hanya ditentukan oleh interaksi guru dan santri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi pengurus pesantren. Pengaturan aturan pengajian yang jelas serta komunikasi yang efektif antara pengurus, guru, dan santri menjadi faktor penting agar kegiatan sorogan dapat berjalan tertib sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sorogan tidak sekadar metode mengajar, tetapi juga bagian dari sistem kelembagaan

yang membutuhkan dukungan struktural untuk mencapai hasil optimal.

Dari berbagai temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sorogan tetap relevan dalam mendukung pembelajaran pesantren. Selain meningkatkan kemampuan akademik santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sorogan juga berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, kesungguhan, serta kemandirian belajar. Bahkan dengan adanya inovasi berbasis teknologi, sorogan mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan kata lain, metode sorogan bukan hanya sebuah strategi pembelajaran klasik, melainkan juga media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan ketaatan, yang merupakan ciri khas pesantren hingga saat ini.

### 3. Metode Bandongan

Metode bandongan atau wetonan merupakan salah satu metode khas pesantren yang sudah berakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam metode ini, guru atau kiai membaca kitab kuning dengan suara lantang, memberikan penjelasan, dan seringkali menambahkan keterangan dari kitab-kitab syarah (penjelas). Sementara itu, para santri menyimak dengan cermat, memberi makna gandul (penerjemahan kata demi kata di atas teks Arab), serta mencatat penjelasan penting yang disampaikan guru (Sa'adah, 2020). Sistem pembelajaran ini bersifat

kolektif dan sangat efektif digunakan untuk jumlah santri yang banyak, sehingga menjadi pilihan utama dalam pembacaan kitab-kitab besar.

a. Karakteristik Metode Bandongan

Metode bandongan memiliki beberapa ciri utama, antara lain:

- 1) Bersifat klasikal – satu guru mengajar banyak santri secara bersamaan.
- 2) Guru lebih dominan – kiai atau ustadz yang aktif membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri lebih banyak berperan sebagai pendengar.
- 3) Digunakan untuk kitab besar – seperti Tafsir Jalalain, Fath al-Qarib, Ihya' Ulumuddin, atau kitab turats lain yang memiliki kedalaman isi dan kompleksitas bahasa.

b. Kelebihan Metode Bandongan

Metode bandongan memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya tetap bertahan hingga saat ini:

- 1) Efisien untuk kelompok besar, sehingga pesantren dengan jumlah santri banyak dapat tetap menjalankan pembelajaran kitab kuning dengan baik.
- 2) Memberikan pola bacaan kitab yang benar, karena santri mendengar langsung bacaan guru yang fasih dan sesuai kaidah (Salam et al., 2025).

- 3) Mengasah keterampilan menyimak dan mencatat, di mana santri dilatih untuk fokus, teliti, dan tekun dalam menyalin serta memahami penjelasan guru.
- 4) Menjaga kesinambungan tradisi keilmuan, karena metode ini diwariskan turun-temurun dan menjadi salah satu ciri khas pesantren salaf.

c. Kelemahan Metode Bandongan

Di sisi lain, metode bandongan juga memiliki beberapa keterbatasan:

- 1) Kurang interaktif, karena santri cenderung pasif dalam menerima penjelasan guru (AZZWARI, 2024).
- 2) Pemahaman santri tidak merata, ada yang cepat menangkap materi, ada pula yang kesulitan mengikuti bacaan yang relatif cepat.
- 3) Minimnya ruang untuk bertanya, kecuali jika guru secara khusus memberikan waktu diskusi.

d. Relevansi Metode Bandongan di Pesantren Modern

Hasil penelitian Jannah, Wati, & Mubin (2025) menunjukkan bahwa metode bandongan masih sangat relevan dalam menjaga tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren. Meskipun dalam praktiknya sering dianggap pasif karena santri hanya mendengar penjelasan ustadz, metode ini tetap memainkan peran vital sebagai sarana transmisi ilmu agama secara masif, terutama untuk kitab-kitab klasik yang memiliki struktur bahasa dan kompleksitas tinggi, sehingga sulit dipahami oleh santri secara individual. Temuan serupa juga

diungkapkan oleh Utama, Faishol, Qosim, & Arifin (2024) yang menyatakan bahwa metode bandongan efektif dalam meningkatkan kemampuan penerjemahan teks Arab di kalangan santri tingkat aliyah, sehingga tetap relevan untuk kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Penelitian lain oleh Erliana et al. (2025) juga menegaskan bahwa metode bandongan tidak dapat dipandang sebelah mata. Walaupun cenderung menekankan aspek penerimaan pasif, bandongan berfungsi sebagai media utama pewarisan otoritas keilmuan Islam klasik, karena ustadz berperan langsung sebagai penafsir teks, pemberi makna, sekaligus penjaga sanad keilmuan. Dalam konteks berbeda, Ramayanti (2025) membuktikan bahwa metode bandongan dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang tidak hanya meningkatkan pemahaman teks Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat tradisi kajian kolektif yang khas di pesantren.

Lebih lanjut, Lail, Zuhdi, & Fuadi (2025) dalam penelitiannya tentang implementasi metode bandongan pada pembelajaran Taqrib di Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo menemukan bahwa metode bandongan terbukti efektif dalam memberikan pemahaman awal terhadap kitab fiqh klasik. Namun, agar hasilnya lebih optimal, metode ini perlu dipadukan dengan strategi lain seperti sorogan, halaqah diskusi, maupun tanya jawab. Kombinasi tersebut

memungkinkan santri tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga aktif dalam memahami, mengkritisi, serta mengkaji isi kitab secara mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bandongan merupakan pilar utama tradisi keilmuan pesantren. Meskipun memiliki keterbatasan, terutama dalam mengukur keterlibatan aktif santri, bandongan tetap menjadi media penting untuk menjaga kesinambungan otoritas keilmuan Islam klasik. Relevansi metode ini di era modern semakin kuat apabila diintegrasikan dengan pendekatan interaktif yang mendorong santri lebih kritis dan partisipatif, tanpa menghilangkan ruh tradisi yang telah mengakar selama berabad-abad.

#### 4. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat (Arab gundul) yang menjadi ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab ini merupakan warisan intelektual ulama terdahulu yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, akidah, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, hingga ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah). Keberadaan kitab kuning menjadi identitas pesantren, karena melalui kitab inilah tradisi keilmuan Islam klasik ditransmisikan secara turun-temurun dari ulama kepada santri (Maskuri et al., 2022).

Lebih dari sekadar sumber bacaan, kitab kuning adalah media transformasi keilmuan, nilai, dan karakter. Di dalamnya terkandung

warisan metodologi berpikir (manhaj al-fikr) sekaligus sistem pembentukan akhlak dan religiusitas yang khas. Santri tidak hanya diajarkan keterampilan intelektual, tetapi juga dilatih sikap tawadhu, kesabaran, serta ketaatan dalam menimba ilmu.

a. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan utama pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah:

- 1) Melatih keterampilan membaca teks Arab gundul, agar santri mampu memahami teks tanpa harakat dengan benar.
- 2) Membentuk pemahaman mendalam, bukan sekadar menerjemahkan, tetapi juga menelaah kandungan hukum, akhlak, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.
- 3) Melestarikan tradisi keilmuan pesantren, yang menekankan kesinambungan sanad keilmuan (ittishal al-sanad) dari guru ke murid.
- 4) Membentuk karakter dan religiusitas, karena isi kitab kuning tidak hanya akademis, tetapi sarat nilai moral dan spiritual.

b. Peran Kitab Kuning dalam Pesantren

Kitab kuning merupakan identitas utama pesantren yang sekaligus membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Menurut Jannah et al. (2025), kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademis, melainkan juga sebagai media pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan religiusitas santri. Melalui pembelajaran kitab, santri dilatih untuk memiliki sikap taat kepada Allah, hormat kepada guru,

serta menjaga adab dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, kitab kuning memiliki peran ganda, yaitu sebagai instrumen pendidikan intelektual sekaligus pendidikan karakter.

Lebih jauh, Salam et al. (2025) menegaskan bahwa kitab kuning merupakan inti tradisi keilmuan pesantren. Melaluinya, pesantren menjaga otoritas keilmuan Islam dan menghubungkan santri dengan khazanah pemikiran para ulama klasik. Kitab kuning tidak hanya diposisikan sebagai bahan ajar, melainkan juga simbol keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Selain itu, kitab kuning memiliki nilai transformatif. Di satu sisi, ia menjadi sumber ilmu agama yang menuntun santri memahami fiqh, aqidah, akhlak, dan tasawuf; di sisi lain, ia juga menginternalisasi nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, musyawarah, serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning tidak hanya melahirkan santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Menurut beberapa penelitian, keberadaan kitab kuning juga memperkuat identitas kultural pesantren. Ia menjadi simbol resistensi terhadap modernisasi pendidikan yang cenderung pragmatis, sekaligus menjadi jembatan integrasi antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, kitab kuning bukan hanya —teks

bacaan, tetapi juga —living tradition yang menumbuhkan cara pandang, pola pikir, dan gaya hidup khas pesantren.

Dengan peran yang demikian strategis, kitab kuning dapat dipahami sebagai pilar utama pendidikan pesantren, karena memadukan tiga fungsi sekaligus: (1) sebagai sumber pengetahuan agama, (2) sebagai sarana pembentukan karakter, dan (3) sebagai simbol keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang berakar kuat pada turats ulama.

#### c. Contoh Kitab Kuning Populer di Pesantren

Kitab kuning yang digunakan di pesantren memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat tinggi. Beberapa contoh kitab populer yang sering diajarkan antara lain:

- 1) Fikih: Safinatun Najah, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Nihayatuz Zain, dan Al-Umm (Imam Syafi'i).
- 2) Akhlak/Tasawuf: Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah, Ihya' Ulumuddin.
- 3) Tauhid: Aqidatul Awam, Jawharat al-Tawhid, Kifayatul Awam.
- 4) Ilmu Nahwu & Sharaf: Jurmuziyah, Imrithi, Alfiyah Ibn Malik.
- 5) Tafsir & Hadis: Tafsir Jalalain, Shahih Bukhari, Bulughul Maram.

Pembagian kitab tersebut bertujuan agar santri bisa belajar secara bertahap sesuai kemampuan dan tingkat pendidikannya. Kitab

dasar biasanya diberikan di tingkat ibtida'iyyah/wustha, sedangkan kitab menengah dan tinggi diajarkan di tingkat ulya dan ma'had \_ali.

d. Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning

Di era modern, pembelajaran kitab kuning menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Pertama, terdapat keterbatasan penguasaan bahasa Arab di kalangan santri yang sangat bervariasi, baik dari segi gramatika (nahwu–sharaf) maupun perbendaharaan kosakata. Hal ini berdampak pada kesulitan memahami teks Arab gundul yang menjadi ciri khas utama kitab kuning. Krisman (2022) menegaskan bahwa kendala bahasa ini menjadi salah satu hambatan mendasar dalam tradisi pembelajaran pesantren, sehingga diperlukan strategi khusus dalam membekali santri dengan kemampuan bahasa Arab yang lebih intensif dan terstruktur.

Kedua, rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap kitab klasik juga menjadi persoalan serius. Kitab kuning sering dianggap sulit, kurang praktis, dan tidak langsung memberikan jawaban atas problematika kontemporer. Akibatnya, sebagian santri lebih tertarik pada sumber bacaan populer atau digital yang lebih mudah diakses. Fauzi, Madihah, dan Rahmi (2024) menemukan bahwa tantangan ini berkaitan erat dengan pola pikir santri modern yang cenderung pragmatis dan menghendaki jawaban cepat atas persoalan sehari-hari, sehingga kitab kuning perlu diposisikan secara lebih kontekstual.

Ketiga, muncul kebutuhan akan inovasi dalam metode pembelajaran. Sistem sorogan dan bandongan, meskipun telah terbukti efektif, perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang lebih partisipatif, seperti diskusi, halaqah tematik, hingga pemanfaatan teknologi digital. Priyatna, ZA, dan Barni (2024) menegaskan bahwa integrasi metode tradisional dengan media modern dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini. Dengan cara ini, kitab kuning tidak sekadar dipelajari sebagai teks klasik, tetapi juga sebagai rujukan yang mampu menjawab kebutuhan zaman.

Namun demikian, sejumlah penelitian (Firdaus, 2024; Erliana et al., 2025) menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan tetap memiliki keunggulan yang tidak tergantikan. Sorogan melatih ketelitian dan kedisiplinan individual santri, sedangkan bandongan memperkuat pemahaman kolektif secara sistematis. Kedua metode ini telah teruji selama berabad-abad dalam membentuk tradisi keilmuan pesantren yang kokoh dan berakar kuat. Oleh karena itu, meskipun tantangan modern terus berkembang, kekhasan metode tradisional tetap menjadi identitas yang perlu dijaga.

Dengan dukungan inovasi media pembelajaran modern, kitab kuning tidak hanya tetap relevan, tetapi juga mampu berfungsi sebagai sarana pendidikan intelektual, moral, dan spiritual yang integral bagi santri di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Krisman

(2022) bahwa kitab kuning adalah warisan intelektual yang tidak boleh ditinggalkan, melainkan harus direvitalisasi agar selaras dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai turats, tetapi juga adaptif terhadap tantangan modern.

## 5. Pembelajaran di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem pembelajaran khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Model pembelajaran yang berkembang di pesantren antara lain sorogan, bandongan, wetonan, halaqah, dan bahtsul masail. Setiap model memiliki karakteristik tersendiri: sorogan lebih individual karena santri belajar langsung kepada guru dengan membaca kitab di hadapannya; bandongan bersifat klasikal dengan santri menyimak penjelasan guru; wetonan digunakan untuk pengajian kitab tertentu secara rutin; halaqah berbentuk diskusi dalam lingkaran kecil; sementara bahtsul masail berfungsi melatih santri merumuskan hukum atas persoalan aktual dengan merujuk kitab kuning. Keseluruhan model ini bukan hanya sarana transfer ilmu, melainkan juga wadah pembentukan disiplin, ketaatan, dan akhlak santri (Adib, 2021; Kamal, 2020; Afifullah, 2021; Elbanjari & Sahla, 2023).

Afifullah (2021) menegaskan bahwa metode bandongan memiliki eksistensi yang kuat hingga era kontemporer, khususnya dalam pengajaran

tafsir. Melalui bandongan, santri dapat memperoleh pemahaman terhadap teks-teks klasik yang sulit diakses secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode tersebut tampak tradisional, peranannya masih signifikan dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu di pesantren. Temuan ini sejalan dengan Elbanjari & Sahla (2023) yang menemukan bahwa sorogan dan bandongan, ketika diterapkan dalam pembelajaran formal di MTsN, terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca (maharah qira'ah) siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai khas pesantren dalam lingkungan sekolah modern.

Menurut Salam et al. (2025), sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Santri tidak hanya belajar ilmu pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai moral, akhlak, dan keterampilan praktis membaca serta menafsirkan teks. Dengan demikian, pesantren memiliki peran ganda: mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter religius dan berakhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga melakukan berbagai inovasi agar pembelajaran kitab kuning tetap relevan. Priyatna, ZA, & Barni (2024) menjelaskan bahwa metode tradisional seperti sorogan dan bandongan kini mulai dipadukan dengan media digital, misalnya aplikasi Maktabah Syamilah maupun platform pembelajaran daring. Inovasi ini mempermudah santri dalam mengulang pelajaran, memperluas akses ke kitab-kitab klasik, serta meningkatkan efektivitas

pembelajaran. Integrasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap teknologi, melainkan menggunakannya untuk memperkuat tradisi.

Penelitian Shoimin, Pratomo, & Nurhidayat (2025) mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan berbasis aplikasi digital mampu mempercepat kemampuan membaca kitab kuning sekaligus menumbuhkan motivasi belajar santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki dua dimensi utama: pertama, sebagai sarana penguasaan ilmu-ilmu Islam klasik; kedua, sebagai media pembentukan akhlak, religiusitas, dan tradisi keilmuan yang berkesinambungan. Perpaduan antara metode tradisional dan inovasi digital menjadikan pesantren tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing di tengah tantangan pendidikan modern.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren ini masih relevan dan efektif jika diimplementasikan dengan baik. Firdaus (2024) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor menegaskan bahwa metode sorogan dan bandongan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Penelitian ini menyoroti bahwa kedua metode tersebut, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, tetap memberikan kontribusi nyata terhadap penguasaan teks Arab gundul.

Murtafiah (2021) juga meneliti efektivitas penerapan metode sorogan pada pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sorogan dapat meningkatkan kemampuan membaca santri, khususnya dalam aspek ketelitian dan penguasaan struktur bahasa Arab. Sementara itu, Munir (2024) menekankan pada implementasi metode pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Donosari. Ia menemukan bahwa metode klasik pesantren tetap relevan untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning, meskipun dalam praktiknya membutuhkan strategi adaptif agar sesuai dengan karakteristik santri.

Penelitian lain dilakukan oleh Ismail (2024) di Pondok Pesantren Al Ihya Cirebon, yang mengkaji implementasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Safinatunnajah. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa metode sorogan mampu membantu santri memahami teks secara mendalam, terutama melalui interaksi langsung dengan guru. Selain itu, Aidil (2024) meneliti penerapan metode halaqah di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Temuannya menekankan bahwa meskipun halaqah berbeda dengan sorogan dan bandongan, namun memiliki kesamaan dalam memberikan ruang interaksi intensif yang berdampak pada peningkatan keterampilan membaca kitab kuning.

Dari uraian penelitian terdahulu tersebut dapat dipahami bahwa kajian mengenai metode sorogan, bandongan, maupun variasi metode tradisional pesantren lainnya sudah cukup banyak dilakukan. Namun sebagian besar penelitian lebih menekankan pada penerapan dan efektivitas umum, tanpa

menggali secara mendalam perbandingan keduanya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Oleh karena itu, penelitian ini di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan pada analisis implementasi sorogan dan bandongan dalam konteks kontemporer serta kontribusinya terhadap keterampilan membaca santri.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul / Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Firdaus, A. F. (2024)	Efektivitas metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor	Kedua metode efektif meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri	Relevan karena meneliti sorogan dan bandongan; berbeda karena tidak menelaah perbandingan mendalam dalam konteks kontemporer di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung
2	Murtafiah, N. H. (2021)	Efektivitas penerapan metode sorogan Kitab Al-Jurumiyah	Meningkatkan ketelitian membaca dan penguasaan struktur bahasa Arab	Relevan pada sorogan; berbeda karena bandongan tidak dibandingkan dan konteks pesantren berbeda
3	Munir, M. (2024)	Implementasi metode pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Donosari	Metode klasik efektif meningkatkan keterampilan membaca; perlu strategi adaptif	Relevan pada pembelajaran kitab kuning; berbeda karena tidak membandingkan sorogan dan bandongan secara spesifik
4	Ismail, L. (2024)	Implementasi metode sorogan Kitab Safinatunnajah di Pondok Pesantren Al Ihya, Cirebon	Sorogan membantu santri memahami teks secara mendalam melalui	Relevan karena menekankan sorogan; berbeda karena bandongan tidak dibahas dan fokus hanya pada satu kitab

			interaksi langsung dengan guru	
5	Aidil, P. (2024)	Penerapan metode halaqah Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek	di Memberikan ruang interaksi intensif yang meningkatkan keterampilan membaca	Relevan pada penguatan keterampilan membaca; berbeda karena fokus pada halaqah, bukan sorogan-bandongan